

Submitted: 3 Juni 2026	Accepted: 25 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
------------------------	------------------------	-------------------------

AMBIVALENSI AGAMA DAN GERAKAN SOSIAL KRISTEN: ANALISIS ATAS
LITERATUR GERAKAN KEAGAMAAN KONTEMPORER

*RELIGIOUS AMBIVALENCE AND CHRISTIAN SOCIAL MOVEMENTS: AN
ANALYSIS OF THE LITERATURE ON CONTEMPORARY RELIGIOUS
MOVEMENTS*

Yohanes Hasiholan Tampubolon,^{1*} Yusuf Wibisono,² Asep Muhyidin²

¹Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*jotampubolon@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the ambivalence of religion in Christian social movements through an analysis of previous studies conducted in Latin America, South Africa, the Philippines, and other contexts. The analysis demonstrates how Christian symbols and religious practices simultaneously function as forces of emancipatory liberation and as mechanisms for legitimizing the status quo. The study employs a critical interpretive review of the literature on Christian-based social movements across diverse historical and geographical settings. The findings identify three principal mechanisms underlying the ambivalence of Christianity: internal struggles over religious meaning, historical transformations driven by political and economic crises, and the influence of actors' positions within social hierarchies in shaping progressive or conservative orientations. Periods of crisis tend to strengthen Christianity's emancipatory potential through grassroots communities, whereas alignment with dominant social classes encourages accommodation to existing political and social structures.

Keywords: religion; Christianity; social movement.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis ambivalensi agama dan gerakan sosial Kristen melalui analisis dari penelitian terdahulu di Amerika Latin, Afrika Selatan, Filipina, dan konteks lainnya. Analisis menunjukkan bagaimana simbol-simbol, serta praktik keagamaan, berfungsi bersamaan sebagai kekuatan pembebasan emansipatoris maupun legitimasi dominasi *status quo*. Metode menggunakan *critical interpretive review* terhadap literatur dari berbagai konteks gerakan sosial keagamaan berbasis kristiani. Temuan dalam artikel ini mengungkap mekanisme ambivalensi kekristenan, yaitu perjuangan internal atas makna keagamaan, penyebab perkembangan waktu yang dipicu krisis politik-ekonomi, serta pengaruh posisi agensi dalam hierarki sosial yang membentuk orientasi progresif atau konservatif. Konteks krisis sering memperkuat potensi pembebasan melalui komunitas akar rumput, sementara keselarasan dengan kelas dominan mendorong akomodasi dalam sistem sosial yang ada.

Kata-kata kunci: agama; Kristen; gerakan sosial.

PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan gerakan sosial telah menjadi medan perdebatan dalam studi agama, sosiologi agama hingga teologi politik. Di satu sisi, agama, khususnya kekristenan, sering dipahami sebagai kekuatan yang menopang ketertiban sosial, legitimasi kekuasaan dan kepasifan politik. Di sisi lain, sejarah menunjukkan bahwa kekristenan dapat menjadi sumber inspirasi, solidaritas dan mobilisasi bagi perjuangan melawan penindasan, kolonialisme, rasisme, dan ketidakadilan struktural. Ketegangan inilah yang membuat agama tidak dapat direduksi sebagai kekuatan yang secara inheren progresif maupun konservatif.

Berbagai konteks empiris memperlihatkan bahwa kekristenan beroperasi secara ambivalen dalam gerakan sosial. Teologi pembebasan di Amerika Latin, teologi hitam di Afrika Selatan dan Amerika Serikat, serta teologi perjuangan di Filipina (*Theology of Struggle*) menunjukkan bagaimana iman Kristen dapat berfungsi sebagai semangat pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan praksis emansipatoris.¹ Namun, tradisi yang sama juga dapat berfungsi sebagai legitimasi dominasi, seperti terlihat dalam aliansi gereja dengan kekuasaan kolonial, negara otoriter, kapitalisme global, patriarki dan nasionalisme religius. Bahkan dalam konteks yang sama, simbol, doktrin, dan praktik Kristen sering kali diperebutkan oleh aktor-aktor dengan orientasi politik yang saling bertentangan.

Artikel ini berangkat dari problem tersebut dengan menempatkan ambivalensi agama bukan sebagai anomali, melainkan sebagai karakter kekristenan dalam keterlibatannya dengan gerakan sosial. Dengan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi tentang gerakan sosial Kristen di Amerika Latin, Amerika Utara, Afrika, dan Asia, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana fungsi pembebasan dan dominasi bekerja secara bersamaan melalui mekanisme teologis, kelembagaan dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang agama sebagai arena perjuangan makna dan relasi kuasa, bukan sebagai entitas normatif yang tunggal.

Kajian-kajian terdahulu yang menjadi dasar artikel ini telah menggambarkan peran ambivalen kekristenan dalam gerakan sosial di berbagai konteks historis dan geografis. Studi-studi tentang teologi pembebasan Amerika Latin menunjukkan bahwa penafsiran iman yang berpihak pada kaum miskin, dikombinasikan dengan analisis sosial dan praksis komunitas basis, memungkinkan kekristenan berfungsi sebagai motor transformasi sosial, demokratisasi, dan perlawanan terhadap kekerasan negara.² Temuan serupa muncul dalam kajian Teologi Perjuangan di Filipina, Teologi Hitam di Afrika Selatan, serta gerakan solidaritas Amerika Tengah, di mana simbol-simbol Kristen, literasi Alkitab, dan ritual keagamaan digunakan untuk membangun identitas kolektif, keberanian moral, dan kesadaran politis.³

Namun, literatur yang sama juga menegaskan bahwa kekristenan secara historis dan kontemporer berperan dalam melegitimasi dominasi. Studi-studi tentang kolonialisme, relasi gereja-negara, dan respons Vatikan terhadap teologi pembebasan menunjukkan bagaimana kekristenan institusional sering kali berpihak pada kelas dominan, menormalisasi ketimpangan, dan membatasi potensi radikal gerakan pembebasan. Teologi providensial dalam ortodoksi Reformed, teologi kemakmuran, serta evangelikalisme konservatif di Amerika Utara dan Global South berfungsi sebagai perangkat ideologis yang mendorong kepasifan politik, patriarki, dan akomodasi terhadap kapitalisme dan imperialisme. Dalam konteks

¹ Marianne Burris Richardson, "Liberation Theology: Why Should the Nations be Glad?" (Thesis, Butler University, 2014), <https://digitalcommons.butler.edu/ugtheses/232/#:~:text=The%20role%20a%20just%20God,significance%20instead%20of%20promoting%20escapism.>; Lisa Asedillo, "The Theology of Struggle: Critiques of Church and Society in the Philippines (1970s-1990s)," *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 1 (Agustus 2021): 62–92, <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i1.187>; Anne Harris, *Dare to struggle, be not afraid: the "theology of struggle" in the Philippines* (Diliman, Quezon City, Philippines: Claretian Publications, 2003); Lilian Calles Barger, *The World Come of Age: An Intellectual History of Liberation Theology* (Oxford: Oxford University Press USA - OSO, 2018); Kristin Norget, "The Politics of Liberation: The Popular Church, Indigenous Theology, and Grassroots Mobilization in Oaxaca, Mexico," *Latin American Perspectives* 24, no. 5 (September 1997): 96–127, <https://doi.org/10.1177/0094582X9702400506>.

² Marianne Burris Richardson, "Liberation Theology: Why Should the Nations be Glad?"; Barger, *The World Come of Age*; Norget, "The Politics of Liberation."

³ Asedillo, "The Theology of Struggle"; Harris, *Dare to struggle, be not afraid*; Sharon Erickson Nepstad, "Oppositional Consciousness Among the Privileged: Remaking Religion in the Central America Solidarity Movement," *Critical Sociology* 33, no. 4 (Juli 2007): 661–88, <https://doi.org/10.1163/156916307X210982>; Zoe Trodd, "Social Progressivism and Religion in America," dalam *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, oleh Zoe Trodd (Oxford University Press, 2017), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.462>; Andrea Smith, "'The One Who Did Not Break His Promises': Native Americans in the Evangelical Race Reconciliation Movement," *American Behavioral Scientist* 50, no. 4 (Desember 2006): 478–509, <https://doi.org/10.1177/0002764206294058>.

pascakolonial seperti Singapura, kebangkitan Pentakostalisme menunjukkan bagaimana agama dapat diselaraskan dengan proyek pembangunan negara, sekaligus menyingkirkan ekspresi Kristen liberal yang lebih kritis.

Sejumlah studi dalam artikel ini secara eksplisit menyoroti ambivalensi tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi pembebasan dan dominasi sering kali hadir secara bersamaan dalam aktor, institusi dan praktik yang sama. Penelitian tentang gerakan Kristen memperlihatkan adanya konflik internal, perbedaan teologis, dan pergeseran pandangan dari waktu ke waktu. Simbol-simbol keagamaan seperti Kristus, umat Allah, rekonsiliasi ras dan literasi Alkitab dapat berfungsi membebaskan sekaligus mendominasi, tergantung pada posisi sosial aktor, relasi kelembagaan, dan konteks politik-ekonomi yang melingkupinya.

Meskipun literatur tersebut kaya secara empiris, sebagian besar studi masih terfragmentasi dalam analisis kasus, tradisi teologis tertentu, atau konteks regional yang spesifik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada satu kawasan atau satu tradisi teologis, artikel ini menawarkan sintesis komparatif yang menghasilkan pandangan mengenai ambivalensi agama berdasarkan tiga aspek, yaitu teologi, posisi kelembagaan, dan kedudukan sosial. Artikel ini menawarkan pembacaan yang menempatkan ambivalensi sebagai ciri struktural kekristenan dalam gerakan sosial. Dengan membedakan dan sekaligus menghubungkan dimensi teologi, posisi kelembagaan dan kedudukan sosial, artikel ini menganalisis dengan lebih menyeluruh untuk memahami bagaimana agama bekerja sebagai kekuatan pembebasan sekaligus dominasi dalam dinamika gerakan sosial Kristen.

METODE

Artikel ini menggunakan metode *critical interpretive review*. Analisis dilakukan terhadap berbagai penelitian empiris dan teoretis mengenai kekristenan dan gerakan sosial di berbagai konteks historis dan geografis. Melalui metode tersebut, artikel ini menelaah bagaimana kekristenan beroperasi secara ambivalen sebagai kekuatan pembebasan sekaligus legitimasi dominasi, dengan memperhatikan dimensi teologis, posisi kelembagaan, dan kedudukan sosial aktor keagamaan.

Penelitian ini mengambil sumber-sumber yang bervariasi dalam fokus, ada yang meneliti gerakan teologi pembebasan di Amerika Latin, perjuangan anti-kolonial, dan beberapa menyelidiki gerakan keadilan ras dan gender di Amerika Utara. Sumber-sumber ini mencakup hampir dua abad aktivitas gerakan sosial Kristen, dengan konsentrasi terbesar pada gerakan teologi pembebasan Amerika Latin dan gerakan reformasi Amerika Utara.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membaca literatur untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai fungsi agama dalam gerakan sosial. Tahap kedua ialah melakukan proses pengodean tematik terhadap berbagai mekanisme yang menunjukkan bagaimana kekristenan berfungsi sebagai kekuatan pembebasan maupun legitimasi dominasi. Tahap ketiga adalah membandingkan berbagai temuan lintas konteks untuk menemukan pola-pola yang berulang, perbedaan, dan kontradiksi antarkasus. Tahap terakhir berupa sintesis interpretatif yang mengintegrasikan seluruh temuan ke dalam kerangka analitis mengenai ambivalensi agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEKRISTENAN SEBAGAI KEKUATAN PEMBEBASAN

Ada beberapa mekanisme yang melaluinya kekristenan berfungsi sebagai kekuatan pembebasan dalam gerakan sosial. Mekanisme-mekanisme ini dapat dikelompokkan melalui reinterpretasi teologi, sumber daya kelembagaan, dan pemberdayaan kelompok marginal.

Teologi pembebasan mewakili perkembangan teologis paling sistematis yang dapat diidentifikasi dari berbagai sumber yang mewakili kekristenan sebagai kekuatan pembebas melalui reinterpretasi teologi. Para teolog Amerika Latin di abad-20 mengusulkan bahwa Allah tanpa ragu berpihak pada kaum miskin dalam perjuangan untuk keadilan sosial,⁴ mereka mengartikulasikan praksis kekristenan dengan analisis sosial Marxis untuk meningkatkan kesadaran umat.⁵ Kerangka teologis dari teologi pembebasan menolak

⁴ Marianne Burris Richardson, "Liberation Theology: Why Should the Nations be Glad?"

⁵ Michael Löwy, "Marxism and Religion," *Latin American Perspectives* 28, no. 2 (Maret 2001): 171–72, <https://doi.org/10.1177/0094582X0102800209>.

dualisme tradisional antara bidang sakral dan sekuler, menekankan kritik terhadap eksploitasi sistemik⁶ dan memandang Yesus sebagai tokoh sejarah yang ajarannya memiliki relevansi untuk transformasi sosial.⁷

Selain itu, di Amerika Utara, doktrin *imago dei* dapat berfungsi sebagai dasar teologi dalam gerakan reformasi. McKanan menuliskan bahwa antara tahun 1820 dan 1860, para reformis sosial Amerika Utara merintis suatu “politik identifikasi” yang berakar kuat dalam teologi Kristen liberal.⁸ Para aktivis seperti William Lloyd Garrison dan Frederick Douglass menggunakan doktrin ini untuk menegaskan bahwa Allah hadir baik dalam diri para korban kekerasan maupun dalam diri mereka yang menempuh jalan non-kekerasan dalam melawan penindasan.⁹ Posisi teologis ini menantang teologi providensial ortodoks dari kelompok Reformed, yang cenderung melihat campur tangan Tuhan dalam perang dan peristiwa kekerasan.¹⁰

Adapula dimensi pembebasan keagamaan yang hadir dalam gerakan penghapusan perbudakan dan anti-hukuman mati tanpa pengadilan (*lynching*). Para pendukung penghapusan perbudakan menggambarkan Kristus sebagai pejuang dalam Kitab Wahyu, mereka juga memandang para aktivis yang dibunuh karena memperjuangkan penghapusan perbudakan tidak hanya dilihat sebagai korban tetapi menjadi sosok mesianik yang menandai penghakiman dan pengungkapan kejahatan dari sistem perbudakan.¹¹ Para aktivis anti-hukuman mati tanpa peradilan menciptakan representasi “Kristus berkulit hitam” yang mementaskan kembali drama pementasan kisah sengsara Yesus untuk menantang supremasi kulit putih.¹²

Selain itu, komunitas basis/akar rumput muncul sebagai perkembangan kelembagaan yang sangat signifikan, berfungsi sebagai ruang di mana para anggotanya mendiskusikan teologi dan strategi untuk perubahan sosial secara independen. Komunitas-komunitas ini secara luas dipandang sebagai manifestasi pencurahan Roh Kudus atas gereja-gereja di Amerika Latin.¹³ Organisasi-organisasi Kristen menyediakan ruang, sumber daya, perlindungan, dan kerangka kerja bagi gerakan hak asasi manusia yang baru muncul selama tahun 1960-an dan 1970-an di Amerika Latin. Melalui agama yang terorganisasi, terbentuk modal sosial, seperti jaringan, kepercayaan, dan solidaritas, yang menopang aktivisme sosial yang bermakna dan berkelanjutan.¹⁴

Literasi Alkitab berperan sebagai kekuatan pendemokratisasian dalam komunitas akar rumput. Salah satu contohnya adalah penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Maya, yang memungkinkan menjembatani berbagai dialek serta membuka akses yang lebih luas bagi perempuan dan kelompok kelas bawah terhadap ajaran dan doktrin keagamaan. Proses ini melatih perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan dan menantang hierarki internal dalam masyarakat adat.¹⁵

Dalam berbagai konteks sosial, kekristenan juga dapat berperan sebagai kekuatan yang memberdayakan kelompok-kelompok terpinggirkan melalui beragam saluran teologis dan praksis. Contoh pertama adalah di Filipina, Teologi Perjuangan (*Theology of Struggle*) memungkinkan umat Kristen yang peduli secara sosial untuk membangun identitas baru, bertindak secara kolektif, dan menantang pemahaman keagamaan, sosial, politik, dan budaya yang sudah mapan.¹⁶ Slogan gerakan tersebut adalah “berani berjuang, jangan takut” (*dare to struggle, be not afraid*) menjadi contoh praktik pembebasan yang mendorong tindakan melawan penindasan.¹⁷

Kedua adalah di Amerika Latin, Di Amerika Latin, teologi pembebasan menegaskan keberpihakan Allah kepada kaum miskin. Penegasan ini mendorong umat Kristen untuk membangun rekonsiliasi yang radikal dengan kelompok-kelompok sosial yang tertindas. Melalui praksis iman tersebut, gereja berpihak

⁶ Pablo Bradbury, “Marxism in the Emergence and Fragmentation of Liberationist Christianity in Argentina,” *Journal of Latin American Studies* 53, no. 2 (Mei 2021): 323–48, <https://doi.org/10.1017/S0022216X20001248>.

⁷ Marianne Burris Richardson, “Liberation Theology: Why Should the Nations be Glad?”

⁸ Dan McKanan, *Identifying the image of God: radical Christians and nonviolent power in the antebellum United States*, Religion in America series (Oxford; New York: Oxford University Press, 2002).

⁹ McKanan, *Identifying the image of God*.

¹⁰ McKanan, *Identifying the image of God*.

¹¹ Trodd, “Social Progressivism and Religion in America.”

¹² Trodd, “Social Progressivism and Religion in America.”

¹³ Marianne Burris Richardson, “Liberation Theology: Why Should the Nations be Glad?”

¹⁴ Nick Rowell, “Activist Christians, the Human Rights Movement, and Democratization in Latin America,” dalam *The Oxford Handbook of Latin American Christianity*, oleh Nick Rowell, ed. oleh David Thomas Orique, Susan Fitzpatrick-Behrens, dan Virginia Garrard (Oxford University Press, 2020), 216–36, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199860357.013.9>.

¹⁵ Roberto Domingo Toledo, “Biblical literacy and transnational Mayan liberation movements,” *Acta Theologica* 29, no. 12 (2009).

¹⁶ Asedillo, “The Theology of Struggle,” 62.

¹⁷ Harris, *Dare to struggle, be not afraid*.

kepada kaum miskin, termasuk komunitas Afro-Latino, dan masyarakat adat sebagai subjek perjuangan pembebasan.¹⁸ Gerakan tersebut mempromosikan aktivitas demokratis di pedesaan Brasil dan memungkinkan kelangsungan hidup gereja di Kuba.¹⁹

Gerakan solidaritas Amerika Tengah juga menunjukkan bagaimana konteks keagamaan dapat memfasilitasi pergeseran paradigma di antara kelompok-kelompok yang memiliki hak istimewa (*privilege*). Para mantan misionaris menumbuhkan “budaya perlawanan Kristen” dengan menghadirkan “guncangan moral” serta mempolitisasi tema-tema keagamaan seperti pertobatan dan kebangkitan.²⁰ Sementara itu, gereja-gereja progresif menyediakan “ruang bebas” tempat ritual-ritual keagamaan berfungsi memperkuat mentalitas perlawanan dan sikap perlawanan terhadap status quo.²¹

KEKRISTENAN SEBAGAI LEGITIMASI DOMINASI

Tradisi yang sama yang memberdayakan gerakan pembebasan juga mengandung potensi untuk melegitimasi struktur kekuasaan yang ada. Sejarah mengungkapkan adanya keselarasan antara lembaga-lembaga Kristen dan kelas-kelas dominan.²² Di Amerika Latin, gereja sebagai sebuah lembaga secara historis cenderung berpihak pada kelas-kelas dominan, dan dalam masyarakat berbasis kelas, agama selalu bersifat partisan secara politik.²³ Keselarasan ini terus berlanjut melalui kekuatan klerikal konservatif, baik Katolik maupun Injili, yang sering kali terkait dengan kepentingan imperialis AS.²⁴

Keterlibatan Gereja Katolik dalam proyek-proyek kolonial merupakan bentuk dasar dominasi agama. Melalui evangelisasi, agama memainkan peran penting dalam penjajahan imajinasi masyarakat adat, dengan mitos dan kepercayaan dari kekristenan yang dipaksakan kepada masyarakat yang didominasi.²⁵ Contohnya adalah kekristenan yang dibawa kolonial yang kemudian bertentangan dengan agama asli di Afrika dan filosofi ubuntu/botho, yang menunjukkan mekanisme kontrol budaya kolonialisme.²⁶

Tanggapan Vatikan terhadap teologi pembebasan menggambarkan bagaimana kekristenan institusional dapat membatasi gerakan-gerakan pembebasan. Anjuran Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi* (1975), mendefinisikan pembebasan sebagai keselamatan holistik yang menebus dimensi sosial hanya sejauh dimensi tersebut diubah oleh *divine Absolute* (Yang Mutlak Ilahi).²⁷ Rumusan ini dirancang untuk melemahkan dasar pembenaran atas gerakan revolusioner serta penggunaan konsep-konsep teologis yang mengadopsi pemikiran Marxis.

Teologi providensial dalam ortodoksi Reformed, yang menafsirkan perang dan kekerasan sebagai bagian dari kehendak Allah, berfungsi sebagai perangkat ideologis yang melegitimasi struktur dominasi dan kekuasaan.²⁸ Dalam nada yang serupa, gerakan-gerakan evangelikal fundamentalis, termasuk wacana rekonsiliasi rasial dalam arus Karismatik baru, sering kali mempromosikan kepemimpinan maskulin, kepasifan politik, dan imperialisme Kristen, sehingga menumpulkan kritik terhadap ketidakadilan sistemik.²⁹ Meskipun komunitas pribumi kadang memanfaatkan ruang ini untuk mengartikulasikan perjuangan kedaulatan dan hak perjanjian di hadapan evangelikal kulit putih, arah politis gerakan tersebut tetap ambigu dan cenderung lebih sering meneguhkan status quo ketimbang mentransformasikannya.³⁰

¹⁸ Marianne Burris Richardson, “Liberation Theology: Why Should the Nations be Glad?”

¹⁹ Marianne Burris Richardson, “Liberation Theology: Why Should the Nations be Glad?”

²⁰ Nepstad, “Oppositional Consciousness Among the Privileged,” 661.

²¹ Nepstad, “Oppositional Consciousness Among the Privileged,” 661.

²² Michael A. Gismondi, “Transformations in the Holy Religious Resistance and Hegemonic Struggles in the Nicaraguan Revolution,” *Latin American Perspectives* 13, no. 3 (Juli 1986): 13, <https://doi.org/10.1177/0094582X8601300302>.

²³ Gismondi, “Transformations in the Holy Religious Resistance and Hegemonic Struggles in the Nicaraguan Revolution,” 13.

²⁴ Löwy, “Marxism and Religion.”

²⁵ Luis Martinez Andrade, “Liberation Theology: A Critique of Modernity,” *Interventions* 19, no. 5 (Juli 2017): 620, <https://doi.org/10.1080/1369801X.2017.1336461>.

²⁶ Mokong S. Mapadimeng dan Sharlene Swartz, “Youth Emancipation and Theologies of Domination, Resistance, Assistance, and Prosperity,” dalam *The Oxford Handbook of Global South Youth Studies*, 1 ed., ed. oleh Sharlene Swartz dkk. (Oxford University Press, 2021), 486, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190930028.013.46>.

²⁷ Barger, *The World Come of Age*.

²⁸ McKanan, *Identifying the image of God*.

²⁹ Smith, “The One Who Did Not Break His Promises,” 478.

³⁰ Smith, “The One Who Did Not Break His Promises,” 478.

BENTUK-BENTUK DOMINASI AGAMA KONTEMPORER

Dalam konteks pertumbuhan pesat kekristenan di Singapura pascakolonial, dominasi Pentakostalisme dalam beberapa dekade terakhir (yang menggantikan kekristenan liberal) tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui kedekatannya dengan agama rakyat Asia atau melalui tesis modernisasi.³¹ Dengan memandang gereja sebagai sebuah gerakan sosial dan bentuk *social Christianity* yang berinteraksi langsung dengan negara pembangunan pascakolonial, terlihat bahwa Pentakostalisme menguat setelah negara mengonsolidasikan kekuasaannya pada 1980-an dan secara sistematis menekan kemunculan gerakan-gerakan Kristen liberal. Dibandingkan dengan pesaing evangelikal fundamentalisnya, Pentakostalisme mengembangkan teologi-teologi kontekstual Asia (khususnya tentang peperangan rohani dan berkat) yang menyediakan ideologi praktis bagi kaum muda Singapura untuk menafsirkan telos spiritual bangsa pascakolonial sekaligus berpartisipasi dalam etos pembangunan negara.³² Namun, pada persimpangan kontemporer, kaum Pentakostalis Singapura kini dihadapkan pada pilihan antara penekanan keadilan sosial ala kekristenan liberal dan aktivisme moral fundamentalis.

Gerakan *Promise Keepers* di Amerika Utara juga menjadi contoh bagaimana kekristenan dapat berfungsi ganda: di satu sisi memperkuat hierarki, dan di sisi lain membuka ruang resistensi. Keunggulan kaum Injili, terutama dalam arus Gerakan Karismatik Baru, mendorong reproduksi dominasi laki-laki, sikap pasif secara politik, serta imperialisme Kristen di dalam komunitas masyarakat adat.³³ Namun, secara paradoksal, masyarakat adat tidak hanya menjadi objek dari agenda tersebut. Mereka juga secara aktif memanfaatkan wacana rekonsiliasi ras yang diusung gerakan yang sama sebagai sarana untuk menegaskan hak-hak perjanjian dan memperjuangkan kedaulatan mereka di hadapan komunitas Injili kulit putih.³⁴ Ketegangan ini menunjukkan bahwa gerakan rekonsiliasi ras tidak secara otomatis bersifat progresif atau konservatif, melainkan menjadi medan kontestasi yang hasil akhirnya, apakah menggeser masyarakat adat ke kanan atau mendorong kaum Injili kulit putih ke arah yang lebih kritis, tetap terbuka.

Di negara-negara Selatan, khususnya dalam konteks Afrika Selatan dan *Global South* secara lebih luas, kemajuan emansipatoris yang pernah dicapai melalui teologi pembebasan, Teologi Hitam, dan Gerakan Kesadaran Hitam (*Black Consciousness Movement*) pada dekade 1960-1980-an, yang dipelopori oleh kaum muda dan teolog muda, kini mengalami kemunduran.³⁵ Pergeseran ini terjadi ketika iman Kristen semakin dipraktikkan dalam kerangka teologi kemakmuran dan teologi rekonstruksi pada awal abad ke-21.³⁶ Alih-alih kritis terhadap kekristenan kolonial dan struktur penindasan, orientasi teologi baru ini cenderung menekankan kesuksesan individual, stabilitas sosial, dan pembangunan pascakrisis. Akibatnya, peran agama sebagai kekuatan pembebasan melemah, dan kapasitas iman Kristen untuk mendorong emansipasi serta keadilan sosial bagi kaum muda di *Global South* (yang mana kuantitatif menjalankan praktik keagamaan lebih intens dibandingkan generasi muda di Global North) semakin terdilusi.³⁷

DINAMIKA AMBIVALENSI

Dari realitas ini dapat disimpulkan bahwa fungsi pembebasan dan dominasi beroperasi secara bersamaan dalam gerakan, institusi, dan bahkan konsep teologis keagamaan. Ambivalensi ini terwujud melalui simbol-simbol yang diperebutkan, perjuangan internal, dan perubahan waktu. Simbol dan praktik Kristen yang sama memiliki fungsi membebaskan sekaligus mendominasi, tergantung pada konteks dan interpretasinya. Teologi tentang Kristus dapat menjadi contoh, para pendukung penghapusan perbudakan menggambarkan Kristus sebagai pejuang dalam Kitab Wahyu yang meramalkan penghakiman ilahi terhadap perbudakan. Sementara itu, para aktivis anti-hukum *lynching* menciptakan "Kristus kulit hitam" untuk menantang supremasi kulit putih. Pada saat yang bersamaan, faksi-faksi lain menggunakan citra Kristus untuk membenarkan hierarki ras yang ada.

³¹ Daniel P.S. Goh, "State and Social Christianity in Post-Colonial Singapore," *Journal of Social Issues in Southeast Asia* 25, no. 1 (April 2010): 54, <https://doi.org/10.1355/SJ25-1C>.

³² P.S. Goh, "State and Social Christianity in Post-Colonial Singapore," 54.

³³ Smith, "The One Who Did Not Break His Promises," 478.

³⁴ Smith, "The One Who Did Not Break His Promises," 478.

³⁵ Mapadimeng dan Swartz, "Youth Emancipation and Theologies of Domination, Resistance, Assistance, and Prosperity."

³⁶ Mapadimeng dan Swartz, "Youth Emancipation and Theologies of Domination, Resistance, Assistance, and Prosperity."

³⁷ Mapadimeng dan Swartz, "Youth Emancipation and Theologies of Domination, Resistance, Assistance, and Prosperity."

Konsep “umat Allah” dalam teologi pembebasan Argentina juga menggambarkan dinamika ini. Konsep tersebut dapat menekankan martabat manusia dan mendukung pengorganisasian diri pekerja. Selain itu, konsep ini juga berfungsi untuk melegitimasi agenda nasionalis dibandingkan perjuangan kelas. Berbagai faksi dalam *Movement of Priests for the Third World* (MSTM) menggunakan kekristenan untuk tujuan yang berlawanan, beberapa menekankan perjuangan kelas dan yang lain memprioritaskan pembebasan nasional.³⁸

Literasi Alkitab memberikan contoh lain. Di komunitas Maya, penerjemahan Alkitab memberdayakan perempuan dan kelas bawah sekaligus menantang hubungan kolonial. Namun, proses yang sama berisiko menundukkan identitas asli di bawah interpretasi Kristen eksternal dan memperkuat struktur hierarkis tertentu.

Berbagai sumber juga mendokumentasikan pergumulan mengenai makna dan interpretasi kekristenan di dalam berbagai gerakan. Dalam konteks Argentina, kekristenan pembebasan harus dipahami sebagai gerakan sosio-religius yang dinamis, majemuk, dan sarat konflik internal, yang melampaui sekat-sekat politik dan denominasi dengan melibatkan mayoritas Katolik serta sebagian sektor Protestan minoritas. Gerakan ini mengalami fragmentasi terutama akibat perbedaan sikap terhadap Peronisme dan relasinya dengan institusi Gereja Katolik. Ketegangan-ketegangan tersebut justru menjadi inti dari pembentukan identitas Kristen pembebasan, yang menginternalisasi kontradiksi-kontradiksi mendalam antara komitmen revolusioner dan keterikatan institusional. Perpecahan mengenai Peronisme dan isu selibat pada akhirnya memecah belah para imam Dunia Ketiga, sebagai kekuatan pendorong utama gerakan, dan turut membentuk respons yang beragam terhadap represi negara, mulai dari depolitisasi dan reintegrasi ke dalam struktur Gereja, perlawanan revolusioner yang berujung pada penghilangan dan pengasingan, hingga keterlibatan dalam gerakan hak asasi manusia melalui jaringan Protestan dan ekumenis.³⁹

Gereja progresif Meksiko menunjukkan bagaimana fungsi pembebasan dan dominasi hidup berdampingan dalam aktor institusional yang sama.⁴⁰ Sambil mempromosikan penyadaran dan pemberdayaan. Gereja secara bersamaan menghindari isu-isu kekuasaan tertentu dan mempertahankan hubungan kekuasaan yang bermasalah di dalam gerakan-gerakan masyarakat adat. Wacana yang menentang kelompok injili berfungsi sebagai titik kumpul untuk isu-isu sosial dan sebagai sarana untuk mempertahankan kendali atas narasi-narasi keagamaan.⁴¹

Peran agama dalam gerakan-gerakan tersebut berkembang seiring waktu, seringkali bergeser antara penguatan pada pembebasan dan/atau dominasi. Di Afrika Selatan dan negara-negara Selatan, munculnya Teologi Hitam, teologi pembebasan, dan Gerakan Kesadaran Hitam pada tahun 1960-an hingga 1980-an mewakili sebuah perubahan haluan yang membebaskan yang dipimpin oleh kaum muda dan para teolog yang menghasilkan kebebasan politik. Namun, pada awal abad ke-21, kemajuan ini telah terkikis karena iman Kristen telah menganut teologi kemakmuran dan rekonstruksi, yang melemahkan peran emansipatoris agama.

Teologi Perjuangan Filipina bermula sebagai komitmen radikal terhadap perjuangan praktis, tetapi menghadapi pertanyaan tentang hasil dan keberlanjutannya. Gerakan ini menantang pemahaman yang sudah mapan sekaligus menjadi terinstitusionalisasi selama hampir tiga dekade. Di Singapura, Pentakostalisme menggantikan kekristenan liberal setelah penindasan gerakan-gerakan progresif oleh negara. Umat Pentakosta Singapura kini dihadapkan pada pilihan antara penguatan pada keadilan sosial dari kekristenan liberal dan aktivisme moral fundamentalis. Persimpangan ini menggambarkan bagaimana tradisi keagamaan yang sama dapat bergeser antara orientasi pembebasan dan dominasi tergantung pada konteks politik.

HUBUNGAN KEKUASAAN DAN OTORITAS KEAGAMAAN

Distribusi otoritas keagamaan juga secara signifikan membentuk bagaimana ambivalensi beroperasi dalam gerakan sosial Kristen. Pertama adalah hirarki kelembagaan, lembaga-lembaga keagamaan eksternal, khususnya Vatikan, memberikan pengaruh signifikan terhadap gerakan-gerakan lokal. Reaksi keras Vatikan terhadap teologi pembebasan di Amerika Latin membatasi potensi revolusioner gerakan

³⁸ Bradbury, “Marxism in the Emergence and Fragmentation of Liberationist Christianity in Argentina.”

³⁹ PM Bradbury, *Revolutionary Christianity in Argentina: Emergence, Formation and Responses to State Terror (1930-1983)*, University of Liverpool Repository, 2017, 4–5, <https://doi.org/10.17638/03009472>.

⁴⁰ Norget, “The Politics of Liberation,” 96.

⁴¹ Norget, “The Politics of Liberation,” 96.

tersebut, sementara para teolog pembebasan dan gerakan akar rumput terus menantang otoritas tradisional. Definisi Vatikan tentang pembebasan dalam *Evangelii Nuntiandi* berupaya menyalurkan dorongan pembebasan ke arah bentuk-bentuk yang sesuai dengan otoritas institusional.

Di sisi lain, para agen Katolik memiliki hubungan yang ambigu dengan kekuasaan dan ideologi gerejawi yang mapan.⁴² Ambiguitas ini memungkinkan adanya tantangan sekaligus penyesuaian. Para intelektual dalam teologi pembebasan memiliki hubungan yang tidak sederhana dengan rakyat yang mereka klaim wakili. Walaupun mereka ingin membela dan membebaskan rakyat, posisi mereka sebagai kaum intelektual bisa membuat mereka tanpa sadar mengulang hierarki dan ketimpangan yang sebenarnya ingin mereka lawan.

Kedua adalah persimpangan kekuasaan agama dan politik. Perpaduan antara kekuatan agama dan kekuasaan membentuk lintasan gerakan. Di Nikaragua, gereja secara historis bersekutu dengan kelas-kelas dominan, tetapi selama revolusi, kekuatan agama memainkan peran penting dalam menggulingkan kediktatoran.⁴³ Meskipun mereka tidak secara seragam mendukung Sandinista. Hal ini menunjukkan bagaimana lembaga-lembaga keagamaan dapat mengubah haluan atau ideologi mereka dalam kondisi krisis sambil tetap mempertahankan keragaman internal.

Hubungan antara negara dan gereja juga terbukti sangat penting. Di Singapura pasca-kolonial, penindasan negara terhadap gerakan Kristen liberal menciptakan kondisi bagi kebangkitan Pentakostalisme. Gerakan-gerakan Pentakosta yang muncul kemudian mengembangkan teologi kontekstual yang melibatkan etos pembangunan negara, alih-alih menentanginya. Kekuatan klerikal konservatif di Amerika Latin, baik Katolik maupun Injili, sering kali bersekutu dengan kepentingan imperialis AS. Keselarasan ini menempatkan kekristenan konservatif dalam konflik langsung dengan gerakan pembebasan, menjadikan agama sebagai aspek penting dalam perjuangan hegemoni budaya antara kekuatan progresif dan reaksioner.

FAKTOR-FAKTOR KONTEKSTUAL YANG MEMBENTUK AMBIVALENSI

Ada berbagai faktor kontekstual menentukan apakah fungsi pembebasan atau dominasi kekristenan lebih dominan dalam situasi tertentu. Pertama adalah kondisi politik dan ekonomi. Konteks politik-ekonomi secara signifikan membentuk ambivalensi religius. Radikalisasi kondisi sosial-politik di Amerika Latin selama tahun 1960-an menciptakan peluang bagi munculnya teologi pembebasan. Demikian pula, memburuknya krisis ekonomi di Meksiko dan kemarahan publik terhadap kebijakan neoliberal meningkatkan dan menjadikan lebih beragam keterlibatan gereja progresif dalam gerakan akar rumput.⁴⁴ Kondisi ekonomi berinteraksi dengan praktik keagamaan dengan cara yang kompleks. Kebijakan neoliberal di Meksiko menciptakan kondisi di mana tradisi korporativisme Gereja Katolik beririsan dengan gerakan-gerakan sosial baru.⁴⁵ Privatisasi lahan komunal dan penindasan terhadap penganut baru Protestan menciptakan situasi krisis yang membentuk respons keagamaan.⁴⁶

Kedua, faktor yang dipengaruhi represi negara dan krisis. Terorisme dan represi negara menghasilkan pola respons keagamaan yang khas. Di Argentina selama tahun 1974-1983, gerakan Kristen pembebasan mengembangkan tiga respons terhadap represi negara: depolitisasi dan reintegrasi ke dalam struktur Gereja Katolik (yang memungkinkan beberapa tantangan terhadap kediktatoran); penolakan untuk meninggalkan politik revolusioner (hampir selalu mengakibatkan penghilangan paksa, penyiksaan, atau pengasingan); dan integrasi ke dalam gerakan hak asasi manusia, yang sering dipimpin oleh sektor Protestan dan ekumenis.⁴⁷ Revolusi Nikaragua menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan penggerak dalam penggulingan kediktatoran, sekaligus mengungkapkan bahwa kekuatan keagamaan tidak secara seragam mendorong perubahan revolusioner. Dengan demikian, situasi krisis memperkuat fungsi pembebasan dan dominasi secara bersamaan.

Ketiga adalah faktor dari pengaruh internasional. Jaringan transnasional Kristen dunia ketiga memainkan peran sentral dalam membentuk teologi pembebasan, dengan mengacu pada realitas Amerika Latin dalam hal oposisi antara "pinggiran" yang didominasi dan "pusat" yang dominan. Meskipun jaringan-

⁴² Malik Tahar Chaouch, "La théologie de la libération en Amérique latine: Approche sociologique," *Archives de sciences sociales des religions* 138 (2007): 9, <https://doi.org/10.4000/assr.4822>.

⁴³ Gismondi, "Transformations in the Holy Religious Resistance and Hegemonic Struggles in the Nicaraguan Revolution."

⁴⁴ Norget, "The Politics of Liberation."

⁴⁵ Roberto Domingo Toledo, "Biblical literacy and transnational Mayan liberation movements."

⁴⁶ Roberto Domingo Toledo, "Biblical literacy and transnational Mayan liberation movements."

⁴⁷ Bradbury, *Revolutionary Christianity in Argentina*.

jaringan ini menyediakan sumber daya dan solidaritas, mereka juga membingkai realitas lokal yang kompleks dalam istilah biner yang berpotensi terlalu sederhana.⁴⁸ Ada pula dampak revolusi Kuba terhadap gerakan-gerakan di Amerika Latin⁴⁹ dan kepentingan imperialis AS yang bekerja melalui kekuatan klerikal konservatif.⁵⁰ Menunjukkan bagaimana dinamika politik internasional membentuk beroperasinya ambivalensi keagamaan di tingkat lokal.

AGAMA: ANTARA PEMBEBASAN DAN DOMINASI

Ambivalensi kekristenan bukanlah kebetulan, melainkan struktural. Ambivalensi ini beroperasi melalui mekanisme yang dapat diidentifikasi dan dibentuk oleh faktor kontekstual yang memengaruhi keragaman kasus empiris. Kontradiksi yang tampak antara kekristenan sebagai pembebasan dan/atau dominasi perlu dilihat dengan membedakan antara pengaruh teologi, posisi kelembagaan, dan kedudukan sosial.

Teologi pada dasarnya bersifat multivalen. Kitab suci, doktrin, dan simbol yang sama mengandung kemungkinan interpretasi baik untuk membebaskan maupun mendominasi. Doktrin *imago dei* dapat menjadi landasan egalitarianisme radikal atau, dalam interpretasi providensialisme, kekerasan yang sah terhadap mereka yang dianggap berada di luar kehendak Allah. Kristus bisa menjadi pembebas orang-orang yang tertindas dan/atau sebagai legitimasi hierarki yang ada. Multivalensi ini berarti bahwa isi teologis saja tidak dapat memprediksi apakah kekristenan akan melayani pembebasan atau dominasi dalam konteks tertentu.

Selain itu, posisi kelembagaan juga menentukan. Di mana lembaga-lembaga Kristen mempertahankan keselarasan yang erat dengan kekuasaan negara dan kelas-kelas dominan, seperti yang secara historis dilakukan oleh gereja Amerika Latin, teologi mereka cenderung melegitimasi tatanan yang sudah ada. Di mana gerakan-gerakan muncul dari posisi terpinggirkan baik di dalam gereja maupun masyarakat, seperti halnya komunitas akar rumput atau Teologi Hitam, mereka cenderung ke arah pembebasan. Upaya Vatikan untuk membatasi teologi pembebasan mengilustrasikan bagaimana posisi kelembagaan membentuk interpretasi teologis mana yang memperoleh legitimasi.

Terakhir adalah kedudukan sosial. Penganut agama memengaruhi interpretasi dan keyakinan kekristenan mereka. Kekristenan yang muncul dari posisi sosial dominan cenderung mengaburkan kekuasaan politik dan ekonomi, serta mempertahankan hak istimewa. Kekristenan yang diungkapkan oleh kaum marginal, baik itu petani Amerika Latin, pekerja Filipina atau warga Afrika-Amerika, cenderung menantangnya. Pola ini berlaku di berbagai konteks yang sangat berbeda, menunjukkan hubungan sistematis antara posisi sosial dan fungsi keagamaan.

Fungsi pembebasan dan dominasi hidup berdampingan melalui tiga mekanisme utama. Pertama, perbedaan internal dalam gerakan-gerakan Kristen. Kelompok-kelompok yang berbeda dapat menggunakan tradisi yang sama untuk tujuan yang berlawanan. MSTM terpecah belah mengenai apakah kekristenan menuntut perjuangan kelas atau pembebasan nasional. Gerakan *Promise Keepers* secara bersamaan mempromosikan dominasi laki-laki dan menyediakan platform untuk advokasi kedaulatan penduduk asli. Berbagai kelompok dalam persekutuan Anglikan menggunakan kesaksian Kristen untuk inklusi atau eksklusif.⁵¹ Perbedaan ini bukanlah suatu masalah, melainkan mencerminkan keberagaman yang memang melekat dalam Kekristenan.

Kedua, perubahan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa gerakan-gerakan ini dapat bergeser antara menekankan pembebasan dan mempertahankan dominasi. Kekristenan Afrika Selatan beralih dari dominasi kolonial ke teologi pembebasan hingga Injil kemakmuran. Kekristenan di Singapura bergeser dari progresivisme liberal ke akomodasi Pentakosta dengan kekuasaan negara. Kekristenan pembebasan Argentina terpecah-pecah, dengan beberapa sektor melakukan depolitisasi sementara yang lain mempertahankan komitmen revolusioner. Perubahan dari waktu ke waktu ini merupakan respons terhadap perubahan kondisi politik, tanggapan negara, dan dinamika gerakan internal.

Ketiga, cara kerja bersamaan berarti praktik yang sama dapat melayani kedua fungsi sekaligus. Inkulturasi dalam komunitas adat Meksiko mendorong pemulihan budaya sekaligus berpotensi

⁴⁸ Chaouch, "La théologie de la libération en Amérique latine."

⁴⁹ Bradbury, "Marxism in the Emergence and Fragmentation of Liberationist Christianity in Argentina."

⁵⁰ Löwy, "Marxism and Religion."

⁵¹ Robert M. Vanderbeck dkk., "Sexuality, Activism, and Witness in the Anglican Communion: The 2008 Lambeth Conference of Anglican Bishops," *Annals of the Association of American Geographers* 101, no. 3 (April 2011): 670, <https://doi.org/10.1080/00045608.2011.561105>.

memperkuat otoritas paternalistik. Literasi Alkitab memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan sekaligus berpotensi memaksakan kerangka interpretasi eksternal. Komunitas-komunitas dasar beroperasi secara independen dari para pemuka agama, namun tetap rentan terhadap kooptasi kelembagaan. Fungsi ganda ini bukanlah sesuatu yang membingungkan dan harus diselesaikan, melainkan bagian yang memang melekat dalam ambivalensi agama.

Meskipun ambivalensi bersifat struktural, penguatan dari sisi keagamaan yang satu dibanding yang lain itu bervariasi, namun, fungsi pembebasan mendominasi dalam kondisi tertentu. Konteks krisis seringkali mendukung semangat pembebasan keagamaan. Revolusi Nikaragua memobilisasi kekuatan keagamaan untuk transformasi sosial. Krisis ekonomi di Meksiko meningkatkan keterlibatan gereja progresif. Krisis mengganggu stabilitas kelembagaan dan menciptakan peluang untuk interpretasi alternatif.

Pelaku keagamaan yang berada dalam kedudukan sosial yang tersisih cenderung menekankan pembebasan. Komunitas basis gerakan petani tanpa tanah dan masyarakat adat mengembangkan interpretasi yang membebaskan dari posisi eksklusif mereka. Sebaliknya, gerakan-gerakan yang berpusat pada posisi sosial dominan, seperti gerakan kebangkitan Billy Sunday atau Promise Keepers, cenderung mempertahankan status quo.

Kemandirian dari struktur dan hierarki keagamaan yang mapan juga dapat membantu mendorong semangat pembebasan. Ketika komunitas akar rumput tidak bergantung pada pemimpin agama resmi, ketika gerakan hak asasi manusia di Argentina bersifat lintas gereja, dan ketika gereja-gereja progresif di AS menyediakan ruang yang lebih bebas, muncul penafsiran iman yang mungkin tidak diizinkan atau dibatasi oleh lembaga resmi.

Terakhir, jaringan solidaritas internasional dapat memperkuat fungsi pembebasan, meskipun membawa risiko tersendiri. Dukungan transnasional memperkuat gerakan-gerakan di Amerika Latin, contohnya adalah gerakan solidaritas Amerika Tengah berhasil menularkan kesadaran pembebasan kepada para peserta di Amerika Utara.

Agama perlu dipahami sebagai ruang perebutan makna, bukan sebagai kekuatan yang tunggal dan seragam. Pengamatan Henri Desroche bahwa seseorang dapat menulis seluruh sejarah agama sebagai *the mother of social resignation* atau *the mother of social protest*.⁵² Pernyataan ini menangkap ambivalensi agama tersebut. Berbagai sumber menunjukkan bahwa kedua sejarah fungsi keagamaan tersebut sama-sama valid karena fungsi sosial agama ditentukan bukan oleh hakikat esensialnya, melainkan oleh hubungan sosial di mana agama tersebut tertanam dan perjuangan atas makna yang dilakukan melalui agama tersebut.

Pemahaman ini menantang baik penolakan sekularis terhadap agama sebagai sesuatu yang pada dasarnya konservatif maupun klaim triumfalisme religius tentang esensi pembebasan agama. Bukti menunjukkan bahwa potensi ganda kekristenan terwujud secara berbeda tergantung pada posisi kelembagaan, lokasi sosial para penganutnya, konteks politik-ekonomi, dan hasil dari perjuangan internal atas interpretasi. Dengan demikian, ambivalensi agama bukanlah masalah yang harus diselesaikan, melainkan kenyataan yang perlu dikelola secara strategis oleh gerakan sosial yang ingin membawa perubahan.

KESIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan bahwa ambivalensi kekristenan dalam gerakan sosial bukanlah anomali, melainkan ciri yang muncul melalui mekanisme teologis multivalen, posisi kelembagaan, dan kedudukan sosial aktor keagamaan. Fungsi pembebasan dan dominasi beroperasi secara bersamaan melalui simbol-simbol yang diperebutkan serta perkembangan waktu ke waktu yang dipengaruhi konteks politik-ekonomi. Pemahaman ini menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai arena kontestasi makna dan kuasa, bukan entitas normatif tunggal.

Implikasi teoritis dari analisis ini adalah perlunya pendekatan yang membedakan dimensi-dimensi tersebut untuk memprediksi orientasi gerakan Kristen, sekaligus mengakui faktor kontekstual seperti krisis dan represi negara yang sering memperkuat potensi emansipatoris. Pendekatan ambivalensi semacam ini membuka ruang bagi praksis kritis yang strategis dalam memanfaatkan potensi pembebasan agama. Gerakan sosial progresif kini ditantang untuk mengelola dinamika ambivalen ini secara sadar, memaksimalkan sumber daya kelembagaan independen dan solidaritas transnasional guna memperlemah hegemoni. Dengan demikian, kekristenan tetap relevan sebagai kekuatan transformasi.

⁵² Ferdinand Sutterlüty, "The Role of Religious Ideas: Christian Interpretations of Social Inequalities," *Critical Sociology* 42, no. 1 (Januari 2016): 33, <https://doi.org/10.1177/0896920513509823>.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, Luis Martinez. "Liberation Theology: A Critique of Modernity." *Interventions* 19, no. 5 (Juli 2017): 620–30. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2017.1336461>.
- Asedillo, Lisa. "The Theology of Struggle: Critiques of Church and Society in the Philippines (1970s–1990s)." *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 1 (Agustus 2021): 62–92. <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i1.187>.
- Barger, Lilian Calles. *The World Come of Age: An Intellectual History of Liberation Theology*. Oxford: Oxford University Press USA - OSO, 2018.
- Bradbury, Pablo. "Marxism in the Emergence and Fragmentation of Liberationist Christianity in Argentina." *Journal of Latin American Studies* 53, no. 2 (Mei 2021): 323–48. <https://doi.org/10.1017/S0022216X20001248>.
- Bradbury, PM. *Revolutionary Christianity in Argentina: Emergence, Formation and Responses to State Terror (1930–1983)*. University of Liverpool Repository, 2017. <https://doi.org/10.17638/03009472>.
- Chaouch, Malik Tahar. "La théologie de la libération en Amérique latine: Approche sociologique." *Archives de sciences sociales des religions* 138 (2007): 9–28. <https://doi.org/10.4000/assr.4822>.
- Gismondi, Michael A. "Transformations in the Holy Religious Resistance and Hegemonic Struggles in the Nicaraguan Revolution." *Latin American Perspectives* 13, no. 3 (Juli 1986): 13–36. <https://doi.org/10.1177/0094582X8601300302>.
- Harris, Anne. *Dare to struggle, be not afraid: the "theology of struggle" in the Philippines*. Diliman, Quezon City, Philippines: Claretian Publications, 2003.
- Löwy, Michael. "Marxism and Religion." *Latin American Perspectives* 28, no. 2 (Maret 2001): 171–72. <https://doi.org/10.1177/0094582X0102800209>.
- Mapadimeng, Mokong S., dan Sharlene Swartz. "Youth Emancipation and Theologies of Domination, Resistance, Assistance, and Prosperity." Dalam *The Oxford Handbook of Global South Youth Studies*, 1 ed., disunting oleh Sharlene Swartz, Adam Cooper, Clarence M. Batan, dan Laura Kropff Causa, 486–504. Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190930028.013.46>.
- Marianne Burris Richardson. "Liberation Theology: Why Should the Nations be Glad?" Thesis, Butler University, 2014. <https://digitalcommons.butler.edu/ugtheses/232/#:~:text=The%20role%20a%20just%20God,sig,nificance%20instead%20of%20promoting%20escapism>.
- McKanan, Dan. *Identifying the image of God: radical Christians and nonviolent power in the antebellum United States*. Religion in America series. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2002.
- Nepstad, Sharon Erickson. "Oppositional Consciousness Among the Privileged: Remaking Religion in the Central America Solidarity Movement." *Critical Sociology* 33, no. 4 (Juli 2007): 661–88. <https://doi.org/10.1163/156916307X210982>.
- Norget, Kristin. "The Politics of Liberation: The Popular Church, Indigenous Theology, and Grassroots Mobilization in Oaxaca, Mexico." *Latin American Perspectives* 24, no. 5 (September 1997): 96–127. <https://doi.org/10.1177/0094582X9702400506>.
- P.S. Goh, Daniel. "State and Social Christianity in Post-Colonial Singapore." *Journal of Social Issues in Southeast Asia* 25, no. 1 (April 2010): 54–89. <https://doi.org/10.1355/SJ25-1C>.
- Roberto Domingo Toledo. "Biblical literacy and transnational Mayan liberation movements." *Acta Theologica* 29, no. 12 (2009).
- Rowell, Nick. "Activist Christians, the Human Rights Movement, and Democratization in Latin America." Dalam *The Oxford Handbook of Latin American Christianity*, oleh Nick Rowell, disunting oleh David Thomas Orique, Susan Fitzpatrick-Behrens, dan Virginia Garrard, 216–36. Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199860357.013.9>.

- Smith, Andrea. “‘The One Who Did Not Break His Promises’: Native Americans in the Evangelical Race Reconciliation Movement.” *American Behavioral Scientist* 50, no. 4 (Desember 2006): 478–509. <https://doi.org/10.1177/0002764206294058>.
- Sutterlüty, Ferdinand. “The Role of Religious Ideas: Christian Interpretations of Social Inequalities.” *Critical Sociology* 42, no. 1 (Januari 2016): 33–48. <https://doi.org/10.1177/0896920513509823>.
- Trodd, Zoe. “Social Progressivism and Religion in America.” Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, oleh Zoe Trodd. Oxford University Press, 2017. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.462>.
- Vanderbeck, Robert M., Johan Andersson, Gill Valentine, Joanna Sadgrove, dan Kevin Ward. “Sexuality, Activism, and Witness in the Anglican Communion: The 2008 Lambeth Conference of Anglican Bishops.” *Annals of the Association of American Geographers* 101, no. 3 (April 2011): 670–89. <https://doi.org/10.1080/00045608.2011.561105>.